

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang rawan bencana alam. Bencana alam yang terjadi di Indonesia seperti banjir, gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, dan tsunami. Hal ini dikarenakan Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa pada posisi persilangan antara dua samudera dan dua benua, berada pada wilayah yang memiliki karakteristik geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang rawan bencana sehingga frekuensi terjadinya bencana cukup tinggi.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat sebanyak 638 bencana alam yang terjadi di berbagai provinsi di Indonesia, sejak Januari hingga Februari 2022. Bencana alam tersebut adalah banjir yang terjadi 249 kali, gempa bumi tiga kali, cuaca ekstrim terjadi 231 kali, dan longsor terjadi 130 kali. Bencana alam yang terjadi mengakibatkan 96 orang luka-luka, 982.946 orang harus mengungsi, dan 23 orang dinyatakan meninggal. Bencana alam biasanya terjadi di pulau-pulau besar di Indonesia, terutama Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera.¹ Kondisi bumi yang rawan bencana memang tidak bisa dihindari, namun dampak negatifnya bisa diminimalisir. Ada 127 gunung berapi aktif di Indonesia, 70 di antaranya dianggap berbahaya.²

Gunung Sinabung terletak di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis terletak pada 3° 10' LU, 98° 23,5' BT, dengan ketinggian 2.460 mdpl dan berstatus aktif. Sinabung tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, namun aktif kembali pada 27 Agustus 2010. Sinabung mengeluarkan abu vulkanik yang meletus hingga 5.000 meter di udara dan juga mengeluarkan lava. Pada tahun 2013 Sinabung meletus lagi sebanyak 4 kali. Hujan abu vulkanik yang terjadi mencapai daerah Sibolangit dan Berastagi. Korban

¹Raynaldo Ghiffari Lubabah, 'BNPB Catat 638 Bencana Alam Sejak Awal Tahun 2022', <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpb-catat-638-bencana-alam-sejak-awal-tahun-2022.html>, diakses pada 29 Maret 2022.

²Fikri Faqih, 'Jumlah Gunung Api Aktif Dan "Tidur" Di Indonesia', 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/jumlah-gunung-api-aktif-dan-tidur-di-indonesia.html>, diakses pada 29 Maret 2022.

selamat berjumlah ribuan, dan harus mengungsi ke tempat yang dinyatakan lebih aman dari tempat tinggal mereka sebelumnya.

Pada tahun 2014 Sinabung menjadi level IV (awas), letusan yang terjadi pada tahun 2014 memuntahkan awan panas dan guguran lava pijar. Pada tahun 2016, Gunung Sinabung kembali meletus dengan mengeluarkan awan panas longsor setinggi 4,5 kilometer. Hal ini mengakibatkan 7 orang meninggal dan 2 lainnya mengalami luka bakar. Gunung Sinabung terus meletus setiap tahun, menyebabkan beberapa rumah rusak. Gunung Sinabung terakhir tercatat meletus dengan kolom abu setinggi 5.000 meter di langit pada 2 Maret 2021. Dengan kondisi Sinabung saat ini, warga, wisatawan, dan petani dihimbau untuk tidak melakukan aktivitas apapun di desa-desa sekitar Gunung Sinabung.³

Berkaitan dengan bencana alam terutama gunung meletus, Allah memberikan petunjuk agar hamba-Nya dapat mengambil pelajaran dari bencana yang terjadi.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Naml: 88

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَمَادًا وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي لَيْسَ أَقْنَىٰ كُلِّ شَيْءٍ أَنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ (٨٨)

Artinya: *Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Dampak letusan gunung berapi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah kesuburan tanah bagi petani di sekitar kaki Gunung Sinabung yang dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Namun, dampak negatifnya adalah jika terjadi letusan gunung berapi, ada risiko bahwa kehidupan masyarakat dapat terancam, serta kerusakan pada alam dan lingkungan. Hal ini menyebabkan para korban terpaksa harus pindah dari tempat tinggal yang telah mereka tempati selama bertahun-tahun, dan pindah ke tempat yang lebih aman. Korban erupsi Sinabung sangat rentan terhadap trauma, terutama secara psikologis. Mereka kehilangan orang yang mereka cintai, kehilangan harta benda, serta mata

³Arifin Al Alamudi, '10 Tahun Erupsi, Ini 7 Letusan Gunung Sinabung Yang Paling Dahsyat', 2020, <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/arifin-alamudi/riwayat-erupsi-gunung-sinabung-ini-7-letusan-yang-paling-dahsyat/7>, diakses pada 29 Maret 2022.

pencaharian mereka. Reaksi yang diterima para korban pun beragam. Reaksi yang diterima korban bisa berupa stres, depresi, hingga trauma.

Trauma didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi baik mental maupun fisik sehingga ia merasa lemah dan merasa tidak mampu menjalani hidup kembali. *American Psychological Association (APA)*, mendefinisikan trauma sebagai peristiwa luar biasa yang dapat mengancam fisik serta harga diri yang dapat menyebabkan kematian, menyebabkan ketakutan yang ekstrem, rasa tidak aman, dan rasa tidak berdaya.

Trauma yang menimpa korban bencana alam tidak bisa dibiarkan terus berlanjut, mereka tidak boleh tinggal diam menghadapi kondisi tersebut. Trauma akibat bencana alam harus diatasi, agar jiwa tetap sehat. Setelah terjadi bencana alam yang menimbulkan trauma bagi para korban, ada beberapa relawan yang melakukan pemulihan trauma setelah relokasi atau setelah pindah lokasi tempat tinggal para korban. *Trauma healing* atau penyembuhan trauma didefinisikan sebagai proses memulihkan atau memulihkan menjadi satu kesatuan yang memiliki arti menjadikan diri sendiri menjadi lebih baik atau sehat kembali, menutup luka, dan menuju kepada sesuatu yang lebih baik lagi.

Sesuai dengan Q.S al-Isra' ayat 82, Allah Swt berfirman:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa jika Allah menurunkan suatu penyakit pada seseorang atau pada sesuatu kaum pasti Allah juga lah yang akan menyembuhkannya, baik itu penyakit berupa fisik, psikis maupun sosiologis. Dalam penelitian ini, pemulihan yang dilakukan terhadap trauma dilakukan melalui perantara oleh para relawan yang berniat membantu sesama dalam proses pemulihan akibat bencana erupsi Gunung Sinabung.

Kondisi yang terjadi pada para korban bencana gunung Sinabung mengundang empati atau kepedulian dari berbagai kalangan, baik pemerintah, organisasi, maupun masyarakat yang berasal dari Sumatera Utara dan juga luar daerah. Dukungan yang diberikan berupa pemberian makanan, obat-obatan dan

pemulihan trauma. Untuk mengurangi dampak trauma akibat bencana alam, banyak metode yang dapat digunakan dalam pemulihan trauma, salah satunya dapat diberikan metode dukungan sosial dan psikososial. Sejumlah relawan atau komunitas membantu pemulihan dengan metode ini.

Metode dukungan sosial dan psikososial yang dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dapat mengungkapkan dan juga menggali perasaan yang ada pada diri korban, sehingga korban dapat melupakan perasaan trauma yang dialaminya. Berdasarkan sebuah penelitian disebutkan bahwa metode dukungan sosial dan psikososial merupakan terapi yang mampu menangani korban bencana alam untuk menghibur dan mengatasi permasalahan yang mereka hadapi melalui bermain.⁴

Dalam penelitian ini, pemulihan trauma dengan metode dukungan sosial dan psikososial dilakukan melalui rumah baca Sinabung. Rumah Baca Sinabung berlokasi di Desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Desa Guru Kinayan merupakan salah satu desa yang terkena dampak dari letusan gunung sinabung. Masyarakat harus berpindah tempat tinggal, hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka sudah tidak layak huni, dan sudah rata dengan tanah. Tidak hanya itu, masyarakat juga mengalami trauma akibat bencana gunung sinabung. Sampai saat ini, para masyarakat selalu waspada akan bahayanya dari gunung Sinabung, yang dimana lokasi tempat tinggal mereka tidak jauh dari Gunung Sinabung, yakni sekitar lima kilometer. Pemulihan trauma yang dilakukan di Desa Gurukinayan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para relawan dari Komunitas Penuh Keakraban (KPK).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang **“Pemulihan Trauma Pasca Relokasi Melalui Rumah Baca Sinabung (Studi Kasus Desa Gurukinayan Kecamatan Payung Kabupaten Karo)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk trauma korban erupsi Sinabung pasca relokasi di Rumah Baca Sinabung?
2. Bagaimana metode pemulihan trauma pasca relokasi korban erupsi Sinabung di Rumah Baca Sinabung?

⁴Intan Sholihat dan Deni Dzulfaqori Nasrullah, ‘Konseling Pada Anak Korban Bencana Alam: Play Therapy Perspektif’, *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling* 3, 3 (2017), 119–25, hlm. 124.

3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pemulihan trauma pasca relokasi melalui Rumah Baca Sinabung?

C. Batasan Istilah

1. Pemulihan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pemulihan sebagai proses, cara, dan tindakan pemulihan dari penyakit baik mental maupun fisik.⁵ Sedangkan menurut istilah, pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk memulihkan kondisi masyarakat dan lingkungan yang terkena bencana. Dapat disimpulkan bahwa pemulihan berarti suatu proses untuk memulihkan kembali.

Adapun pemulihan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemulihan trauma dengan metode dukungan sosial dan psikososial yang dilakukan para relawan dari Komunitas Penuh Keakraban (KPK) pasca relokasi melalui Rumah Baca Sinabung (RBS) dengan berbagai kegiatan yang berlokasi di Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo.

2. Trauma

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), trauma didefinisikan sebagai keadaan mental atau perilaku abnormal sebagai akibat dari tekanan mental atau cedera fisik.⁶

Adapun trauma yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi traumatis yang bersifat psikis terjadi karena peristiwa meletusnya gunung sinabung yang menimbulkan perasaan cemas, takut, dan berdampak pada fisik, mental, spiritual, dan sosial yang terjadi pada korban Gunung Sinabung. Korban trauma dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Guru Kinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo.

3. Pasca Relokasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pasca diartikan sebagai sesudah.⁷ Sedangkan relokasi berarti pemukiman kembali masyarakat yang dikarenakan suatu hal atau bencana.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1227.

⁶*Ibid*, hlm. 1730.

⁷*Ibid*, hlm. 1130.

Adapun pasca relokasi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sesudah perpindahan tempat tinggal masyarakat Desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo yang diakibatkan karena bencana Gunung Sinabung.

4. Rumah Baca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Rumah baca ialah tempat berkumpul untuk membaca atau melakukan kegiatan literasi yang dilengkapi dengan perpustakaan.⁸

Adapun rumah baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Rumah Baca Sinabung (RBS) yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pemulihan trauma yang dilakukan oleh para relawan dari Komunitas Penuh Keakraban (KPK) yang berlokasi di Desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk trauma korban erupsi Sinabung pasca relokasi di Rumah Baca Sinabung.
2. Untuk mengetahui metode pemulihan trauma pasca relokasi korban erupsi Sinabung di Rumah Baca Sinabung.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pemulihan trauma pasca relokasi melalui Rumah Baca Sinabung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan Penyuluhan Islam, dan menjadi salah satu sumber penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan masyarakat, pakar ilmiah, tokoh, praktisi, relawan bencana, dan pihak lain dapat mempertimbangkan temuan penelitian ini., serta solusi untuk mengetahui pemulihan trauma pasca relokasi melalui Rumah Baca Sinabung.

⁸Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima Versi Online* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I membahas pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas landasan teori yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan penelitian. Landasan teori tersebut terdiri dari: pengertian trauma, faktor penyebab trauma, jenis-jenis trauma, reaksi yang ditimbulkan trauma, metode pemulihan trauma, pengertian relokasi, tahapan-tahapan relokasi, mekanisme relokasi, dan rumah baca sinabung, dan penelitian relevan.

BAB III membahas metodologi penelitian yang terdiri atas: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV membahas tentang temuan dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V membahas penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

